

### BAB III

#### KESIMPULAN

Perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta tidak dapat dipisahkan adanya peran serta organisasi kesenian ketika dualisme budaya mulai menampakkan gejala mengabur, di sini kebudayaan tradisional pusatnya mengalami pergeseran kekuasaan dan patronase oleh perubahan politik, sosial-ekonomi. Mobilitas budaya yang ditandai proses sosialisasi tari klasik gaya Yogyakarta, membawa akibat kesenian istana ini menjadi obyek pendidikan dan pengajaran baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sudah barang tentu hal ini merupakan bentuk upaya pelestarian dan pengkajian nilai-nilai tradisional yang adiluhung.

Munculnya Yayasan Siswa Among Beksa sebagai lembaga kesenian yang otonom dan terpisah dengan birokrasi kraton, di mana pendidikan tari sebagai persyaratan fungsional sekunder dari sistem tindakan sosial, kiranya sungguh relevan dengan kedudukan kesenian sebagai bagian dari pendidikan. Pendidikan menurut Talsot Parsons merupakan sistem okupasional yang di dalamnya menuntut adanya tenaga ahli yang sesuai, pengetahuan, dan komitmen dasar pada pola prestasi universalistik. Di sini jelas bahwa sistem okupasional merupakan wadah yang berfungsi memberi ketrampilan dan pengetahuan yang akan berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Ketrampilan dan pengetahuan yang dimaksud adalah tari klasik dengan segala aspek yang mendukungnya. Oleh karena itu pendidikan tari memerlukan seperangkat tata hubungan yang sistematis dan fungsional yaitu adanya manajemen pendidikan,

yang meliputi administrasi pendidikan dan kurikulum pendidikan. Dalam administrasi pendidikan dititik beratkan pada masalah pelaksanaan dan tata tertib administrasi yang menyangkut hak dan kewajiban siswa dan guru, serta administrasi dan pendukung pelaksanaan pendidikan. Administrasi pendidikan ini merupakan unsur yang penting untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan. Tanpa administrasi pendidikan yang baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dan barangkali akan tercipta suasana belajar-mengajar yang kurang menyenangkan semua pihak baik kepentingan anak didik maupun para pendidik. Di sisi lain, administrasi pendidikan akan menunjuk kepada kualitas proses belajar mengajar dan dapat dilihat tingkat perkembangan pendidikan setiap waktu. Sedang kurikulum pendidikan akan menunjuk tentang lamanya pendidikan dan garis-garis besar program pengajaran. Pada awal berdirinya pendidikan tari di lingkungan Yayasan Siswa Among Beksa, pendidikan tari dibagi menurut tingkatan kategori yaitu pendidikan tingkat calon penari dan pendidikan tingkat penari. Pendidikan tingkat calon penari lebih diutamakan kearah apresiasi seni, tetapi tetap mempertimbangkan aspek kualitas dan kuantitas. Sedangkan pendidikan tingkat penari, di samping aspek kualitas dan kuantitas para siswa diarahkan kepada disiplin yang lebih terutama penguasaan teknik, fisik, dan mental serta landasan kejiwaan tari klasik gaya Yogyakarta yang dikenal dengan falsafah joged Mataram. Perangkat kebutuhan ini merupakan kunci pokok untuk kelancaran dan keberhasilan praktek pertunjukan.



Proses pembentukan seorang penari dalam sistem pendidikan ini benar-benar diarahkan pada sistem terpadu antara kebutuhan penari siap pakai dengan tuntutan kualitas pertunjukan. Keberhasilan pendidikan tari dapat dilihat dari sejauh mana anak didik mampu menguasai berbagai macam materi pelajaran yang diberikan terutama pendalaman aspek teknik, fisik dan mental serta aspek kejiwaan dalam falsafah Joged Mataram. Di samping pendidikan tari sebagai wadah olah keterampilan tari dan interaksi serta penyerapan ilmu pengetahuan, berfungsi juga untuk menyiapkan penari yang siap pakai praktek pertunjukan. Dalam hubungan ini pertunjukan merupakan wadah penyaluran ekspresi dan sekaligus komunikasi kolektif sehingga misinya dapat berhasil.

Sesuai dengan tujuan Yayasan Siswa Among Beksa pada pasal 5 akte yayasan, maka setiap kegiatan diarahkan untuk merealisasikan tercapainya tujuan itu. Misalnya pertunjukan-pertunjukan tari yang mengacu pada garap tari klasik gaya Yogyakarta baik yang sifatnya kolosal seperti wayang wong, Langen Mandrawanara atau Langendriya maupun yang sifat tari kelompok seperti Bedaya, Srimpi, Lawung Agung/Alit atau duet/ tunggal seperti beksan Bugis, Klana, dan lain sebagainya. Ceramah ilmiah/ Sarasehan, penyuluhan dan penerbitan buku tentang tari klasik gaya Yogyakarta atau rekaman audio gending-gending tari yang diajarkan. Berangkat dari berbagai kegiatan ini, maka wajar apabila ada pendapat bahwa Siswa Among Beksa merupakan kiblatnya Joged Mataram.

Berpikir tentang asal anak didik yang mengikuti pendidikan tari, nampaknya cukup menggembirakan sebab ada yang berasal dari Bantul, Kulonprogo, Sleman dan Kota Madya Yogyakarta. Kemudian status kependidikan, misalnya ada yang

Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas, dan Mahasiswa. Melihat komposisi daerah asal anak didik bahwasanya perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta di daerah mestinya dapat menggembirakan, apabila murid yang bersangkutan dapat menularkan ketrampilannya kepada orang lain. Kemudian tentang komposisi tingkat usia peserta pendidikan adalah sangat menggembirakan sebab sebagian besar dari golongan generasi muda. Peran serta generasi muda ini sudah barang tentu mempunyai nilai strategis untuk perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta baik perkembangan dalam arti penyebarluasan maupun peningkatan kualitas garapan.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat diyakini bahwa Yayasan Siswa Among Beksa merupakan cagar budaya untuk tetap lestarnya tari klasik gaya Yogyakarta. Sifat konservatif dari organisasi ini semata-mata hanya ingin memelihara, menggali, mengembangkan, mengamalkan dan mengamankan tari klasik gaya Yogyakarta dalam kehidupan modern yang berkembang sangat pesat.